

Untuk: " S I N G G A L A N G " .

M e n y a m b u t :

M U B E S      L K A A M

oleh: A. DAMHOERI

—oOo—

LEMBAGA KERAPATAN ADAT ALAM MINNANGKABU akan mengadakan Musyawarah Besar sejak tanggal 16 s/d 18 Nopember 1974 di Payakumbuh. Menurut bulletin Japenko Payakumbuh kira-kira 1.000 para utusan dari seluruh daerah Sumatera Barat akan datang menghadiri Mubes ini. Dan Mubes Adat ini akan disusul nanti dengan Musyawarah Ulama se-Indonesia yang akan diadakan di Sumatera Barat juga. Ini adalah merupakan peristiwa2 penting bagi Sumatera Barat khususnya dan perkembangan adat serta agama pada umumnya.

Sesuatu yang memperbincangkan adat selamanya tetap menarik yang menyebabkan kita menghasratkan sesuatu lembaga baru yang dapat ditumbuhkan diatas fondasi masyarakat kita dan memberi manfaat bagi kemajuan dan perkembangan masyarakat bangsa dimasa-masa mendatang terutama bagi Angkatan Generasi Muda. Sebab bilamana yang jadi permasalahan hanya sekedar mengunyah-ngunyah yang lama dan membanggakan bahwa adat yang tak lapuk dihujan dan tak lekang dipanas itu sesuatu yang abadi dan mulia dengan pepatah petiti yang berirama dan diucapkan dalam bahasa beralun yang indah dalam ukuran sastra Minang dan kemudian lenyap begitu saja, maka bes dalam pengertian musyawarah ini akan tak ada artinya apa-apa. Kita harus mengambil contoh pada yang ada, mengambil tuah pada yang menang. Seminar Adat dan Kebudayaan Minangkabau di Batu Sangkar dalam tahun 1970 yang dikunjungi oleh puluhan sarjana2 dari pelbagai suku bangsa di Indonesia dan selama berhari-hari membahas tentang masaalah2 adat dan kebudayaan Minangkabau tetapi sesudah Seminar berakhir apakah yang dapat diambil intisari atau manfaat dari Seminar yang sudah menelan biaya tidak sedikit itu? Demikian pula Mubes LKAAM yang besar ini, sejak sekarang kita sudah harus membayangkan apakah kelak yang dapat diambil manfaatnya dari Mubes yang berarti musyawarah besar itu. Ini bukan berarti bahwa kita tidak percaya dengan kemampuan para konseptor, para pemimpin dan pengambil inisiatif dari Mubes ini yang tentu sudah sedia dengan konsepsi2 besaaar yang memang sewajarnya menjadi bahan2 yang besar dengan hasil yang besar pula. Hal ini berani kita sampaikan sebab bilamana terbetik tentang permasalahan adat maka yang tergambar dibenak rakyat awam ialah para ninik mamak dengan pakaian kebesaran adatnya, dengan pidato2 adatnya, kaum Bunda Kandung dengan warna warni pakaian adatnya dan seolah-olah menganggap bahwa apa yang dibahas dan diperbincangkan itu bukanlah satu segi dari kehidupan mereka sendiri yang akan dapat memberi bimbingan kepada mereka dalam menempuh dunia modern zaman sekarang. Seakan-akan problem adat itu hanya sepesial untuk santapan orang-orang tua, pandangan hidup orang-orang tua dan bukan dalamnya termasuk kepentingan masaalah hidup kaum remaja dengan derap langkahnya dalam zaman Apollo ini. Dugaan keliru inilah sebelumnya harus disingkirkan jauh-jauh. Ekses-eksas yang mungkin terjadi dalam pengertian ini sebelumnya sudah harus disingkirkan. Jadi konklusinya: Ninik mamak yang ber Mubes tetapi hasilnya ialah untuk anak komanakan terutama yang masih mempunyai

*Dimuat  
Ag. No. 532.  
533.*

anggapan dan tanggapan yang keliru tentang masalah adat. Soalnya hanyalah pada cara penghidangan dan penyampaikannya kepada "generasi Muda terutama para mahasiswa, siswa-siswa hatta sampai kepada murid-murid ditingkatan Sekolah Dasar sekarang. Mereka harus meresapi dan meyakini bahwa tata cara hidup dengan adat istiadat ialah sesuatu yang mutlak dan wajib dan menjadi lambang serta pegangan hidup sampai kepada masa-masa yang akan datang. Bilamana mereka sudah dapat meresapi ini maka beberapa kepincangan dalam masyarakat angkatan muda akan dapat dihindarkan. Dekadensi, delegalisasi, amoralisasi, dan kepincangan2 hidup masyarakat lainnya akan bisa ditantang dengan senjata-senjata ampuh dari sumber-sumber adat ini. Soalnya terletak pada cara penghidangannya belaka. Kalau penghidangannya itu disampaikan dalam pepatah petiti, dalam kata-kata berirama mungkin mereka akan terkantuk-kantuk, terlena dan tak bisa mengambil saripatinya tetapi kalau disampaikan dalam cara penghidangan modern barangkali mereka akan menyadari dan membayangkan bahwa dalam menghadapi gejolak zaman modern mereka akan merasakan kekurangan salah satu syaratnya jika tidak ada bahan-bahan yang mempunyai unsur-unsur adat.

Memang logis dalam perkembangan zaman sekarang kita lebih banyak menunjukan dan mengarahkan segi-segi obyek-obyek penyusunan masyarakat kepada masyarakat yang akan berkembang dan berpengaruh dimasa-masa mendatang, dengan tak melupakan generasi beberapa zaman yang masih hidup sekarang. Bahwa para angkatan baru sangat hasrat hendak mendalami persoalan adat dan umumnya terpendam dalam masyarakat desa terbukti dengan adanya usaha-usaha mereka menggali sumber-sumber dari desa dengan tujuan unsur-unsur yang terpendam itu akan dapat dipergunakan sebagai satu tenaga dorong dalam perkembangan bangsa dan masyarakat sekarang. Seperti ITB, Bandung sedang mengadakan Lomba kerja salusi masalah pembangunan desa yang mau tak mau dalam paper itu akan teroetus tentangan hubungan adat dengan pembangunan. Siapa akan dapat membantah bahwa pemeo ini bukannya pameo pembangunan yang sangat mantap? "Tuah sakato, oilako basilang". Dengan empat kata ini saja akan dapat dikupas beberapa segi idil dan prinsipil tentang masalah pembangunan zaman ini. Belum lagi yang lain. Dan bila diketahui bahwa ada lima buah bahan pokok yang akan di Mubeskan dalam Mubes LKAAM ini dapatlah dibayangkan bagaimana pentingnya Mubes ini dan betapa dalam dan luasnya masalah2 yang akan dibahas erta dikunyah-kunyah sehingga "Bulat dapat digolongkan, picak dapat dilayangkan."

Ikutnya ninik mamak dalam idea-ideanya dalam pemerintahan negari akan dibahas sambil meninjau Keputusan Gubernur Sumbar No. 015/GSB/1968 tentang pokok-pokok Pemerintahan Negari. Betapa penting dan tingginya idea-idea yang akan dikumpulkan dan dikonklusikan dan akhirnya akan diterapkan dalam pembangunan negari.

Kemudian peranan wanita dalam masyarakat, betapa urgentnya masalah ini. Dan lebih urgent lagi dalam alah satu acaranya ialah tentang masalah: Program Keluarga Berencana. Masalah baru untuk menekan perkembangan manusia Indonesia yang terus berkembang sebagai marmot, walau barangkali sebahagian rumah gadang di Minangkabau belum memerlukan K.B. ini sebab masih banyak rumah gadang yang masih kosong di dalam Minangkabau ini. Bagi Minangkabau sendiri masalah memulangkan anak rantau ketampung halamannya masing-masing atau paling kurang hasil usaha dirantau yang dapat menjadi sumber-sumber pembangunan dikampung halaman, - dan masalah ini tak kurang juga pentingnya!

Namun demikian Program Keluarga Berencana ini yang sudah menjadi Program Na-

N: 533.

sional tak dapat dikesampingkan demikian saja, walaupun penggunaannya belum akan merata kepada semua keluarga di Alam Minangkabau ini. Kalau bukan untuk sekarang untuk zaman nanti! Dan pemecahannya tentu saja diatas baris-baris dan hukum-hukum adat bukannya berdasarkan ilmiah umum.

Selain itu masih banyak lagi acara-acara yang seyogianya menjadi pembahasan dalam Mubes ini yang akan dapat diletakkan dalam sub-acara. Sebagai kita baca dalam beberapa berita bahwa sudah timbul satu gagasan atau satu idea untuk memberikan bahan-bahan pelajaran tentang adat sejak tingkatan Sekolah Dasar sampai ketinggian Sekolah Tinggi. Ini adalah salah satu rencana atau konsepsi yang tinggi dan sangat berharga sesuai dengan apa yang sudah kita bayangkan diatas tadi. Angkatan Generasi Muda semenjak sekarang harus diberikan pengertian tentang adat dengan segala bagian-bagian dan cabang-cabangnya termasuk bahan-bahan kebudayaan dan kesusasteraan Minangkabau. Hal ini menjadi bahan bagi penulis disebabkan belum selang beberapa lama sudah datang dua orang mahasiswa dari Akademi Teater di TIM Jakarta kepada penulis dan bertanya dan mengumpulkan data-data tentang sastra Minangkabau terutama tentang Kaba besar Anggun nan Tunggal Magek Jabang. Sekalipun mereka adalah putera2 Minangkabau yang dilahirkan dirantau tetapi akhirnya mereka menginsafi dan menyadari juga bahwa sebagai putera Minangkabau lambat launnya mereka akan kembali juga kekampung halaman dan alangkah sedih dan anehnya jika mereka tak mengetahui tentang seluk beluk adat dan sastra Minangkabau yang terkenal tinggi itu. Dan berapa puluh, ratus, ya ribuan putera puteri Minangkabau yang lahir diluar daerah Minangkabau yang buta tentang adat dan kebudayaan/sastra Minangkabau yang sebenarnya dicintai dan diinginkan mereka untuk mengetahuinya tetapi tak ada bahan-bahan yang dapat mereka pergunakan. Padahal bagi mereka yang berada dikampung halaman sendiri juga masih buta tentang hal ini. Dan akses ini tak harus berlarut-larut. Mubes LKAAM harus ikut memecahkan persoalan yang unik dan urgent ini. Sebab siapakah manusia yang emoh dikatakan? Manusia tak tahu adat?

Tetapi bahan-bahan dan masalah adat mana yang harus disuguhkan dan disor<sup>do</sup>kan kepada mereka? Inilah masalaahnya! Dan bagaimana caranya? Inilah probleminya! Dan sanggupkah Mubes LKAAM memecahkan dan mengalirkan air yang terbandung ini? Sebab bilamana seribu ninik mamak ikut ber Mubes ini berarti akan dapat mendorong dan membangkitkan kesadaran seribu kali sekian ninik mamak dan anak kemenakan untuk sama-sama membangkitkan batang terendam, menggali dan menghadirkan unsur-unsur dari alam adat bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat sekarang untuk ikut sukseskan PELITA II dan pembangunan2 lainnya baik pembangunan materiil ataupun pembangunan mental.

Bila masalah ini sudah dicempungi maka akan terbukalah satu obyek yang sangat luas dan penting artinya yang bisa menjadi bahan untuk mengadakan sebuah seminar atau symposium guna memecahkan persoalannya. Sebab Angkatan "enerasi Muda atau Generasi Penerus sangatlah penting artinya dan tak dapat dibiarkan tumbuh liar demikian saja dan buta tentang masalah adateadat Minangkabau. Dan manakah sebuah buku bacaan atau buku ilmiah bagi mereka yang dapat dijadikannya suatu fondamen atau sebuah tangga untuk mencapai yang lebih tinggi lagi. Zaman sekarang bukanlah zaman bersastra-sastra yang dapat sampai menyampaikan lewat bibir ketelinga dan dari bibir itu kekuping yang lain pula. Kini zaman modern, zaman percetakan offset dan seyogianyalah bahan-bahan itu diedarkan berupa bahan-bahan bacaan yang ultra

modern sesuai dengan langkah derap zaman. Mereka,- Angkatan Muda itu,- bukannya membangkang dan tidak mau tahu tentang rahasia dan seluk beluk adat tetapi soalnya manakah bahan bacaan bagi mereka yang sesuai dengan selera mereka dan seidentik dengan alam dan cara pemikiran mereka, juga dalam gaya bahasa dan stil-stil penguraian yang seirama dengan alam mereka. Dan hal ini patut juga menjadi pembahasan dan pemikiran Mubes LKAAM yang akan dikunjungi 1000 ninik mamak itu sebab hal-hal yang diuraikan itu adalah berhubungan dengan anak kewanakan mereka yang kemudian hari akan melanjutkan kebesaran dan keramatnya adat istiadat Minangkabau yang tak lapuk ~~dipanas~~ dihujan dan tak lekang dipanas itu. Tetapi barang tentu saja tidaklah semua persoalan harus disodorkan kepada mereka hanyalah problem-problem yang urgent dan aktuil yang rasa-rasanya masih dapat dimanfaatkan dan dikorelasikan dengan bahan-bahan lainnya.

Sebagai tambahan perkunjungan angkatan muda kita yang haus dengan bahan-bahan adat itu beberapa waktu yang akhir sudah datang pula beberapa mahasiswa(1) dari ASKI Padang Panjang yang ingin mengumpulkan bahan<sup>2</sup> dan data<sup>2</sup> tentang kesenian Minangkabau dan dalam dialoog<sup>2</sup> yang dilakukan ternyata bahwa hasrat mereka sangat besar dan dasar pengetahuan mereka tentang adat dan segala variasinya masih kebur sekali. Hanya sayang naskah yang penulis susun untuk bahan<sup>2</sup> mereka: 1. Pandangan kaba Anggun nan Tungga Megek Jabang versi Minangkabau dan Malaysia (140 halaman), 2. Kaba Anggun nan Tunggal Megek Jabang dalam susunan bahasa Indonesia zaman modern (300 halaman), masih terbendung pada satu penerbit di Jakarta dan sampai sekarang belum ada juga balasannya, padahal penerbit itu ialah penerbit urang awak yang bonafide dan sudah dapat nama di ibu kota.

Maka dengan sambutan ringkas ini kita mengharapkan semoga Mubes LKAAM ini akan menghasilkan inti-inti yang besar pula dan besar pula gunanya bagi masyarakat zaman sekarang dan zaman nanti. Dan bukan hanya sekadar putusan<sup>2</sup> yang tertera diatas kertas belaka tetapi benar-benar direalisasikan dalam pembangunan guna mengejar ketinggalan kita dari bangsa-bangsa lain, juga dari negara-negara Tetangga kita.

Lurah Bukit, 27 Oktober 1974.-